

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa (Fajarini & Khaerani, 2014). Hurlock (2003) menyebutkan bahwa remaja dibagi menjadi dua kategori, yaitu remaja awal dengan rentang usia antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir dengan rentang usia antara 17-18 tahun. Pendapat lain diungkapkan oleh Hidayati & Farid (2016) yang menjelaskan bahwa ada tiga kriteria yang digunakan dalam memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual, yakni secara psikologis, biologis dan sosial ekonomi. Secara biologis, remaja merupakan individu yang berkembang sejak pertama menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual. Secara psikologis, remaja adalah individu yang pola identifikasi nya berkembang dari anak-anak menjadi dewasa, sedangkan secara sosial ekonomi, yang sebelumnya ketergantungan penuh mulai beralih ke keadaan yang lebih mandiri. Pada masa remaja ini, individu mengalami perubahan-perubahan yang berkaitan dengan pengembangan psikoseksual, relasi dengan orang lain, serta pembentukan cita-cita (Anna Freud dalam Putro, 2017).

Azwar (2000) menyebutkan bahwa rasa ingin tahu pada masa remaja cenderung lebih tinggi. Rasa ingin tahu tersebut akan mendorong mereka untuk menjelajah dan mencoba suatu hal baru yang belum pernah dialami sebelumnya, selain itu remaja belum matang secara mental sehingga masih mencari jati diri

atau identitasnya (Sarwono, 2020). Hal ini menyebabkan remaja rentan terpengaruh oleh lingkungan pergaulan termasuk perilaku seksual.

Perilaku seksual merupakan kegiatan seksual yang dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai atau menyukai (Birnbaum & Reis, 2019). Lebih lanjut (Sarwono, 2020) menjelaskan perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku seksual yang dilakukan, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, yang didorong oleh hasrat seksual. Deptula, Henry, Shoeny, & Slavick (2006) menyebutkan bahwa perilaku seksual remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai dari melirik ke bagian sensitive pasangan hingga bersenggama. Aktivitas seksual seolah-olah sudah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Hal ini selaras dengan pendapat Hurlock (2003) yang mengatakan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu tingkah laku berpacaran atau bentuk ekspresi rasa cinta.

Rahman dan Hirmaningsih (dalam Mayasari & Rochman, 2000) mengungkapkan bahwa adanya dorongan seksual serta rasa cinta membuat remaja ingin selalu dekat dan mengadakan kontak fisik dengan pacar. Kedekatan fisik dan kontak fisik yang terjadi akan berbeda, antara remaja yang sedang pacaran dan remaja dengan teman serta keluarga. Kedekatan fisik inilah yang akhirnya akan mengarah pada perilaku seksual dalam pacaran. Dorongan seksual yang kuat pada masa remaja cenderung membawa mereka melakukan perilaku seksual, terutama apabila tidak ada bimbingan dari kedua orang tua. Bentuk-bentuk perilaku seksual meliputi: bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merengkuh pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang

sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin dalam vagina (TIM PKBI, 2006).

Diskusi seputar perkembangan seksual dan kesehatan remaja di Indonesia dibatasi oleh tekanan budaya dan agama. Seks merupakan hal yang tabu. Hubungan Seks pranikah dilarang, pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi sangat terbatas di sekolah dan layanan keluarga berencana secara hukum dibatasi untuk pasangan yang sudah menikah. hal ini membuat remaja yang naif secara seksual semakin rentan terhadap perilaku seksual yang tidak aman dan berisiko (O'Donnell, Utomo, & McDonald, 2020; Utomo & McDonald, 2009).

Stigma dan rasa malu yang mengakar dikombinasikan dengan kurangnya pendidikan membuat remaja yang naif secara seksual rentan terkena penyakit, kehamilan yang tidak diinginkan dan/atau *married by accident*.

Tabu untuk membicarakan seks serta stigma seputar seksualitas dan seks di luar nikah di Indonesia, sulit untuk memperkirakan jumlah remaja yang melakukan seks pranikah. Pada tahun 2012, Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa 48 dari 1000 kehamilan di perkotaan merupakan kehamilan kelompok remaja usia 15–19 tahun. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan penemuan SDKI 2007 yang hanya 35 dari 1.000 kehamilan. Demikian pula Wijaya, Giri, Wahyuni, & Setiawan, (2018) menemukan bahwa hanya 13% remaja yang tinggal di Bali yang belum pernah berhubungan seks. Sebaliknya (O'Donnell et al., 2020) menemukan bahwa sekitar 22% perempuan yang tinggal di Jakarta melakukan seks pranikah, namun penulis mengakui kemungkinan besar responden tidak menjawab dengan jujur karena stigma sosial.

Menurut CDC (Center for Disease Control), dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa orang pelajar SMA di USA tahun 2011, sekitar 47,4% pelajar pernah melakukan hubungan seksual (sexual intercourse), sekitar 33,7% melakukan hubungan seksual dalam 3 bulan terakhir, 39,8% diantaranya tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, 76,7% tidak menggunakan pil KB untuk mencegah kehamilan dimasa yang akan datang, dan 15,3% telah melakukan hubungan seksual dengan empat orang atau lebih selama hidupnya. Selain itu, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 mendapatkan 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (Azinar, 2013).

Penelitian tentang perilaku seksual mahasiswa yang dilakukan oleh Pusat Informasi dan Pelayanan Remaja (PILAR) PKBI Jawa Tengah pada bulan Juni-Juli 2006 menunjukkan bahwa dari 500 responden mahasiswa di Semarang, 31 orang (6,2%) menyatakan pernah melakukan intercourse dan 111 orang (22%) pernah melakukan petting (Zainafree, 2015).

Ningrum (dalam Azinar, 2013) menyatakan bahwa Penelitian lain yang dilakukan oleh Unnes Sex Care Community (USeCC) suatu organisasi mahasiswa peduli kesehatan reproduksi remaja pada tahun 2009, menyebutkan bahwa kebiasaan pacaran mahasiswa UNNES dilakukan dengan aktivitas yaitu kissing 43%, necking 17%, petting 15%, dan sebanyak 5% mengaku pernah melakukan intercourse (hubungan seksual) pranikah.

Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat, baik karena kekerabatan (kelahiran) atau afinitas (pernikahan) (Tillman dan Nam, 2008; Wulandari dan Fauziah, 2019). Di Indonesia, pernikahan didefinisikan sebagai ikatan fisik dan psikis antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri yang bertujuan untuk membangun keluarga atau rumah tangga yang sejahtera dan kekal (Saikia, 2017; Wulandari dan Fauziah, 2019).

Secara umum, keluarga dapat dianggap sebagai lokus utama keterikatan, pengasuhan, dan sosialisasi untuk semua masyarakat (Saikia, 2017). Fungsi utama keluarga adalah untuk melindungi dan menjaga kesejahteraan anggotanya. Sebuah keluarga, dalam bentuk idealnya, menawarkan kepada setiap anggotanya, prediktabilitas, struktur, dan keamanan saat mereka dewasa menjadi orang dewasa fungsional yang mampu otonomi dan kemandirian (Tillman dan Nam, 2008).

Kartono (dalam Astuti dan Anganthi, 2016) menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat anak-anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Soelaeman (dalam Shochib, 1998) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan tempat anak bertumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikologis. Selanjutnya, keluarga dalam pengertian psikologis idealnya merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama di tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya ikatan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Horton (dalam Saikia, 2017) menyebutkan bahwa fungsi dari keluarga meliputi: fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi status, fungsi penentuan ekonomi, dan fungsi sosialisasi. Fungsi-fungsi tersebut diperlukan agar

individu merasakan adanya kenyamanan dari masing-masing anggota keluarga. Namun pada kenyataannya, ada sebagian anak dan remaja yang hidup dalam keluarga yang memiliki konflik sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Banyak konflik dalam keluarga yang mengakibatkan adanya perpecahan, atau bahkan perceraian, yang sering dikenal dengan istilah *broken home*. *Broken home* diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban perannya (Ratnottar dan Kheda, 2014; Saikia, 2017). Willis (dalam Wulandari dan Fauziah, 2019) menjelaskan bahwa *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, misalnya perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung. Ratnottar dan Kheda (2014) mendefinisikan *broken home* sebagai rumah tangga di mana, keluarga tidak dapat terus berfungsi sesuai dengan norma-norma masyarakat yang diterima karena adanya kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, penyalahgunaan narkoba, atau apa pun yang mengganggu pengasuhan anak.

*Broken home* dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, keluarga yang terpecah belah karena kematian atau perceraian. Kedua, keluarga yang tidak secara langsung menderita perceraian atau kematian, namun, struktur keluarga sangat terpecah karena salah satu atau kedua orang tua tidak hadir untuk waktu yang lama (misalnya untuk bekerja), dan / atau ketidakmampuan untuk menunjukkan kasih sayang lagi baik kepada anak atau pasangan (Saikia, 2017).

Ulwan (dalam Rahmi, Mudjiran, dan Nurfahanah, 2016) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *broken home* adalah keluarga yang ayah

dan ibu mengalami disharmonis. Pernyataan Ulwan ini dipertegas oleh Atriel (dalam Khotimah, 2017) yang mengatakan bahwa *broken home* merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis serta orang tua tidak lagi bisa menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi karena perceraian, pisah ranjang ataupun keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga.

Di Pulau Jawa, Indonesia, sekitar 28% pernikahan berakhir dengan perceraian (Widyastari, Isarabhakdi, Vapattanawong, dan Völker, 2020). Karena stigmatisasi ekstrem yang dialami janda (Mahy, Winarnita, dan Herriman, 2016; Whitworth dan Paik, 2019; Wijayati et al., 2021) dan kesulitan yang dialami perempuan untuk melarikan diri dari pasangan yang kasar di Indonesia (Saraswati, 2020; Tanaya, 2021; Wijayati dan Rosadi, 2020), frekuensi *broken home*, tetapi tidak bercerai secara hukum, kemungkinan jauh lebih tinggi. Banyaknya keluarga *broken home* di Indonesia, dikombinasikan dengan tingginya tingkat perilaku seksual remaja, menunjukkan perlunya penelitian tentang pengaruhnya terhadap psikologi remaja, terutama bagaimana hal itu dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko, yang mengarah ke kehamilan yang tidak direncanakan, tingkat IMS dan *Married By Accident* yang lebih tinggi.

Nayana (2013) menyebutkan bahwa adanya disfungsi pada hubungan ayah-ibu, kurangnya fungsi keluarga dan tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga dapat menjadi penyebab lain dalam perilaku tidak sehat remaja. Situs berita healthmeup.com (Kusumaningrum dalam (D. Wulandari dan Fauziah, 2019) memberitakan bahwa terdapat delapan dampak bagi anak sebagai korban perceraian orang tuanya. Delapan dampak tersebut adalah penurunan akademik, kecenderungan untuk terpengaruh hal buruk, kualitas kehidupan yang rendah, mengalami pelecehan,

obesitas dan gangguan makan, tekanan psikologis, apatis dalam berhubungan, dan melakukan seks bebas. Remaja yang mengalami *broken home* juga memiliki rasa kurang diterima oleh keluarga, sehingga mendorong remaja untuk mencari hal-hal baru yang dapat menutupi perasaan kurang diterima tersebut, termasuk dengan perilaku seksual pranikah (Noerjiswan dalam Mulyana dan Purnamasari, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Marlita, Wulandini, Zega, dan Yusmahrani (2019) menunjukkan hasil yang signifikan dan positif antara *broken home* dengan perilaku seksual pada remaja. Peneliti melihat fenomena menarik terkait hubungan antara *broken home* dengan perilaku seksual pada remaja. Dalam uraian di atas telah diungkap melalui beberapa data bahwa terdapat banyak konflik dan permasalahan pada perilaku seksual pada remaja dan disebabkan oleh salah satu faktor, yakni *broken home*.

Peneliti melakukan observasi penelitian awal di hari Sabtu 5 Maret 2022, guna memastikan perilaku anak remaja (perilaku seksual pra nikah) akibat keluarga *broken home*, yaitu perilaku seksual pra nikah remaja di SMA Santo Yusuf Solo. Observasi penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terhadap beberapa siswa usia remaja yang diambil secara acak sebagai informan dengan menggunakan inisial nama informan tersebut. Informan yang dimaksud dipilih peneliti berdasarkan data remaja dengan keluarga *broken home* dan sedang pacaran di SMA Santo Yusuf, berjumlah 5 remaja. Observasi awal penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentang perilaku seksual pra nikah dalam konteks pacaran yang dilakukan kepada dua remaja dengan kriteria tersebut, yaitu remaja dengan inisial EK dan IMS. Peneliti dapat menemukan dan menyimpulkan konsep perilaku seksual pra nikah dalam konteks pacaran remaja

berdasarkan hasil wawancara dengan EK dan IMS bahwa pacaran adalah menjalin suatu hubungan yang mempunyai komitmen untuk saling bersama, saling support dan bisa saling membantu satu sama lain atau saling mengenal pasangan. Menurut EK dan IMS dengan kondisi yang sedang bermasalah atau *broken home*, bentuk pacaran yang sering mereka lakukan, antara lain dengan menonton bioskop, jalan-jalan, saling berbagi cerita atau curhat, makan bersama, bergandengan tangan, berpelukan. Bahkan menurut EK, dalam pacaran sudah mengarah pada berciuman, serta melakukan seks atau berhubungan badan. Konsep pacaran yang mereka lakukan dengan bergandengan tangan, berpelukan dan berciuman, serta melakukan hubungan seks pra nikah menurut mereka merupakan suatu hal yang biasa dan dapat dikatakan bahwa seks adalah kebutuhan biologis, disebabkan manusia memiliki nafsu, serta merupakan bentuk perbedaan pacaran zaman dahulu dengan zaman sekarang. Perilaku bergandengan tangan, berpelukan dan berciuman, serta melakukan hubungan seks pra nikah dalam pacaran merupakan bentuk perilaku seks pranikah merupakan salah satu bidang masalah dalam ilmu psikologi. Hal ini seringkali terjadi pada remaja dengan kondisi keluarga *broken home* beserta dampak yang mengikutinya dan juga terjadi pada kedua informan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja dengan kondisi keluarga *Broken Home* dan *Non-Broken Home* ?

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris perbedaan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja berdasarkan kondisi keluarga.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan informasi ilmiah tentang perbedaan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja berdasarkan kondisi keluarga

#### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di kalangan remaja tentang perbedaan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja berdasarkan kondisi keluarga.

